

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang mengisahkan kehidupan tokoh beserta konflik yang dialaminya secara kompleks. Melalui alur cerita, penokohan, dan latar, novel mampu merepresentasikan realitas kehidupan manusia, termasuk aspek psikologisnya. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2015), novel menampilkan cerita yang berkembang secara mendalam dengan penggambaran karakter tokoh yang kompleks sehingga mampu mencerminkan kehidupan nyata. Struktur novel dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berkaitan dalam membentuk makna cerita secara utuh.

Dalam kajian sastra, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai refleksi aktivitas mental manusia yang dapat dianalisis melalui tokoh-tokohnya. Nyoman Kutha Ratna (2013) menyatakan bahwa psikologi sastra berfokus pada analisis kondisi psikologis tokoh sebagai representasi kehidupan manusia. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, perilaku, konflik batin, serta perkembangan kepribadian tokoh dalam novel dapat dikaji secara ilmiah.

Salah satu teori yang relevan dalam kajian psikologi sastra adalah teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian manusia berlangsung melalui delapan tahap psikososial yang masing-masing ditandai oleh konflik tertentu (Erikson, 1968). Pada masa remaja, individu berada pada tahap identitas dan kebingungan peran (*identity versus role confusion*), yaitu fase ketika individu berusaha menemukan jati diri melalui eksplorasi nilai, tujuan hidup, dan peran sosial. Keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan identitas diri yang kuat, sedangkan kegagalan akan menimbulkan kebingungan peran yang berdampak pada perilaku dan kepribadian individu.

Identitas merupakan kesadaran individu terhadap dirinya yang mencakup nilai, tujuan hidup, dan peran sosial yang dijalani. Dalam perspektif Erikson (1968), identitas terbentuk melalui interaksi antara

faktor internal dan lingkungan sosial. Sebaliknya, kebingungan peran terjadi ketika individu tidak mampu menentukan arah hidupnya atau mengalami konflik dalam menjalankan berbagai peran sosial. Kondisi ini dapat ditandai oleh kebimbangan dalam mengambil keputusan, konflik dengan lingkungan, serta ketidakstabilan emosi. Oleh karena itu, tahap identitas dan kebingungan peran menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam kehidupan remaja yang sedang mengalami proses pencarian jati diri.

Penelitian mengenai identitas dan kebingungan peran tokoh dalam karya sastra telah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan konseptual dalam memahami dinamika kepribadian tokoh sastra, terutama pada fase remaja.

Rahmawati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Remaja Ditinjau dari Teori Psikososial Erik Erikson* mengkaji proses pembentukan identitas tokoh utama melalui tahap perkembangan identitas dan kebingungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami krisis identitas yang dipengaruhi oleh konflik keluarga, tekanan lingkungan sosial, serta ketidakmampuan tokoh dalam menentukan arah hidupnya secara mandiri. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan teori psikososial Erik Erikson sebagai pisau analisis, namun objek kajiannya berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratama dan Lestari (2020) dengan judul *Kajian Psikologi Sastra terhadap Tokoh Remaja dalam Novel Indonesia Kontemporer*. Penelitian ini menyoroti kondisi psikologis tokoh remaja yang ditandai oleh konflik batin, ketidakstabilan emosi, serta pencarian jati diri sebagai bagian dari proses perkembangan psikologis. Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas diri. Meskipun penelitian ini tidak secara spesifik menggunakan teori Erik Erikson, kajiannya memberikan kontribusi dalam memahami karakteristik psikologis tokoh remaja yang juga menjadi fokus dalam penelitian ini.

Hidayah (2021) dalam penelitiannya berjudul *Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel Populer Indonesia* mengungkap bahwa krisis identitas tokoh utama dipicu oleh ketidaksesuaian antara ekspektasi sosial

dan keinginan personal tokoh. Penelitian ini menekankan bahwa krisis identitas menjadi konflik utama yang mendorong perkembangan alur cerita. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teori, karena Hidayah tidak menggunakan teori psikososial Erikson secara khusus, melainkan pendekatan psikologi sastra secara umum.

Putri (2022) melakukan penelitian berjudul *Perkembangan Psikososial Tokoh Utama dalam Novel Ditinjau dari Teori Erik Erikson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama berada pada tahap perkembangan *identitas dan kebingungan* yang ditandai dengan kebingungan dalam menentukan peran sosial dan nilai-nilai hidup. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada penggunaan teori Erik Erikson, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek material yang dianalisis.

Adapun penelitian yang secara khusus membahas novel *Argantara* karya Falistiyana masih terbatas. Sari (2023) dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Sosial Tokoh dalam Novel Argantara Karya Falistiyana* memfokuskan kajian pada konflik sosial antartokoh. Penelitian tersebut belum mengkaji aspek perkembangan psikososial tokoh utama, khususnya terkait identitas dan kebingungan peran.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji identitas dan kebingungan peran tokoh utama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana dengan menggunakan tinjauan psikososial Erik Erikson. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dan penting untuk dilakukan guna melengkapi kajian psikologi sastra, khususnya dalam konteks novel remaja Indonesia kontemporer.

Untuk lebih mudah memahami, peneliti membuat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Objek Kajian	Pendekatan Teori	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian Ini
1	Rahmawati (2019)	<i>Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Remaja Ditinjau dari Teori Psikososial Erik Erikson</i>	Tokoh utama dalam novel remaja	Psikologi sastra; Teori psikososial Erik Erikson (identity vs role confusion)	Tokoh utama mengalami krisis identitas akibat konflik keluarga, tekanan sosial, dan ketidakmampuan menentukan arah hidup	Sama-sama menggunakan teori Erikson, namun objek novel berbeda
2	Pratama & Lestari (2020)	<i>Kajian Psikologi Sastra terhadap Tokoh Remaja dalam Novel Indonesia Kontemporer</i>	Tokoh remaja dalam novel Indonesia kontemporer	Psikologi sastra	Tokoh remaja mengalami konflik batin, ketidakstabilan emosi, dan pencarian jati diri	Memberikan gambaran umum psikologi tokoh remaja, tetapi tidak menggunakan teori Erikson
3	Siti Nur Ain (2018)	<i>Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Indonesia Modern: Tinjauan Psikososial</i>	Identitas diri tokoh utama dalam novel Indonesia modern	Psikologi sastra; teori psikososial Erik Erikson	Identitas tokoh terbentuk melalui konflik internal, tekanan sosial, dan interaksi lingkungan yang memicu krisis identitas	Sama-sama menggunakan teori Erikson dalam mengkaji identitas diri, namun objek novel yang dianalisis berbeda
4	Ahmad Fauzi (2019)	<i>Krisis Identitas Tokoh dalam Novel Kontemporer Indonesia: Kajian Psikologi Sastra</i>	Krisis identitas tokoh dalam novel kontemporer	Psikologi sastra	Tokoh mengalami krisis identitas akibat konflik keluarga, tekanan lingkungan, dan ketidakjelasan arah hidup	Sama-sama membahas identitas tokoh, tetapi penelitian ini lebih spesifik menggunakan teori Erikson

Berikut Sintesis dari Penelitian Terdahulu:

Kajian pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fase remaja dalam karya sastra merupakan objek yang sangat kaya akan konflik kejiwaan, khususnya yang berkaitan dengan krisis pencarian

jati diri. Penelitian oleh Rahmawati (2019) dan Siti Nur Aini (2018) membuktikan bahwa teori psikososial Erik Erikson sangat relevan dan tajam dalam membedah bagaimana identitas seorang tokoh dibentuk oleh pertentangan batin dan tekanan eksternal. Di sisi lain, Pratama & Lestari (2020) serta Ahmad Fauzi (2019) menegaskan bahwa lingkungan keluarga dan pergaulan sosial kontemporer menjadi pemicu utama munculnya ketidakstabilan emosi pada tokoh remaja.

Berpijak dari seluruh referensi di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengisi ruang kosong (*gap*) yang belum tersentuh oleh peneliti terdahulu. Letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini ada pada pengujian teori *identity versus role confusion* Erik Erikson terhadap novel *Argantara* karya Falistiyana. Jika penelitian terdahulu banyak melihat krisis identitas remaja dalam ruang lingkup pencarian jati diri yang normatif, penelitian ini mendobrak batasan tersebut dengan meneliti pergulatan batin tokoh utama yang mengalami benturan peran yang sangat ekstrem: tuntutan menjadi individu dewasa (sebagai suami akibat pernikahan dini) yang berjalan beriringan dengan ego masa remajanya yang masih mencari pengakuan eksistensial di lingkungan pergaulan yang keras (perkelahian dan tawuran). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan variasi temuan baru, memperkaya khazanah kritik sastra dalam bidang psikologi sastra, serta memberikan perspektif yang lebih segar mengenai dinamika psikososial remaja modern dalam novel kontemporer Indonesia.

B. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini, peneliti akan memaparkan beberapa teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam menganalisis permasalahan penelitian. Kerangka teori ini berfungsi sebagai instrumen untuk membedah unsur-unsur psikososial yang terdapat dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Adapun teori utama yang digunakan meliputi hakikat psikologi sastra, unsur intrinsik novel, serta teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya pada tahap identitas versus kebingungan peran.

a. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Yuliani dkk.,2021). Sementara itu, Ratna (2013) mengatakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca terbuai oleh problem psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita (Hidayat, 2021).

b. Unsur Intrinsik Novel

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai persoalan yang diangkat dalam novel *Argantara*, peneliti perlu menelaah unsur-unsur intrinsik yang menyusunnya. Unsur-unsur ini mencakup plot, tema, tokoh dan penokohan, serta latar yang menjadi kerangka dasar bagi keberlangsungan cerita dan perkembangan kepribadian tokoh utama dari perspektif psikososial. Unsur intrinsik novel dinilai lebih mendalam dan kompleks daripada unsur cerpen. Hal ini dikarenakan cakupan plot, tema, tokoh dan penokohan, latar, amanat, sudut pandang, serta gaya bahasa dalam novel lebih mendetail, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut:

1. Alur/Plot

Suatu kejadian ada karena ada sebabnya, alasannya. Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah alur/plot, yaitu segi rohaniah dari kejadian (Sumardjo dan Saini, 1994).

Sementara itu, Ismawati (2013) menyatakan alur adalah urutan kejadian dalam cerita, tiap kejadian dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa yang lain, atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lainnya. Plot-Plot Cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca) (Nurgiyantoro, 2018).

2. Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa saja suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini, atau komentar terhadap kehidupan ini (Sumardjo dan Saini, 1994).

Novel dapat menawarkan lebih dari satu tema yaitu, satu atau beberapa tema dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot di atas yang menampilkan suatu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Keadaan ini sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karya jenis ini (Nurgiyantoro, 2018).

3. Tokoh dan Penokohan

Dalam analisis sebuah karya fiksi, unsur tokoh dan penokohan merupakan elemen sentral yang membangun struktur cerita. Meskipun sering dianggap sama, keduanya memiliki perbedaan mendasar secara teoretis.

Tokoh merujuk pada individu atau subjek yang berperan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2017) mendefinisikan tokoh sebagai pelaku yang ditampilkan dalam karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Aminuddin (2011) menyatakan bahwa tokoh adalah pengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu alur yang utuh. Tanpa kehadiran tokoh, sebuah peristiwa tidak akan memiliki penggerak dan konflik tidak akan tercipta.

Penokohan, atau sering disebut perwatakan, memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar tokoh. Penokohan adalah cara atau teknik pengarang dalam menampilkan tokoh serta bagaimana pengarang menggambarkan karakter atau watak tokoh tersebut (Sumardjo & Saini, 1994). Penokohan mencakup pemberian sifat, sikap, hingga ciri fisik yang membuat tokoh tersebut terasa hidup di mata pembaca.

Menurut Sumardjo dan Saini (1994) karakter penekanan pada unsur perwatakan tokohnya mengenali karakter dalam sebuah cerita melalui :

- (1) apa yang diperbuatnya
- (2) ucapan-ucapannya
- (3) penggambaran fisik tokoh
- (4) pikiran-pikirannya

4. Latar/Setting

Menurut Sumardjo dan Saini (1994) latar atau setting dalam fiksi bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegiatan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya. Latar (setting) sering juga disebut landas tumpu yang menyanar pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1998)

Setiap cerita atau peristiwa pasti memiliki tempat di mana dan kapan kejadian atau peristiwa itu terjadi. Latar terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. (El et al., 2021)

Sementara itu, setting menurut pendapat Aminuddin (1987) bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar adalah seluruh keterangan yang membangun konteks tempat, waktu, dan suasana saat sebuah peristiwa dalam cerita berlangsung.

a. Latar Tempat

Menurut Sudjiman, latar tempat adalah wadah atau panggung fisik bagi jalannya cerita. Latar tempat adalah tempat di mana peristiwa-peristiwa itu terjadi; mungkin berupa tempat yang dikenal (seperti Jakarta atau London) atau tempat imajiner (seperti Negeri Peri)." (Sudjiman, 1988).

b. Latar Waktu

Latar waktu ialah saat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra; dapat berupa saat yang tertentu (tanggal, siang, malam, dsb.) atau zaman tertentu (Sudjiman, 1988). Sementara itu, menurut pendapat dari

Nurgiantoro (2009), latar waktu merupakan unsur waktu yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa- peristiwa didalam sebuah cerita fiksi.

c. Latar Suasana

Latar (*setting*) merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat krusial dalam membangun kredibilitas sebuah cerita. Secara khusus, latar suasana memberikan dimensi emosional yang menghubungkan pembaca dengan jalannya cerita.

Latar suasana merujuk pada situasi psikologis atau keadaan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiantoro (2017), latar suasana adalah unsur latar yang berkaitan dengan perasaan atau kondisi batin yang timbul akibat penggambaran tempat dan waktu tertentu. Suasana ini bisa berupa kegembiraan, kesedihan, ketegangan, mencekam, atau romantis.

c. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik dalam penelitian ini disusun berdasarkan pendapat beberapa ahli Indonesia yang relevan dengan kajian psikologi dan sastra. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor utama dalam pembentukan kepribadian individu. Menurut Dalyono (2009), keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, di mana pola asuh dan hubungan antaranggota keluarga dapat membentuk sikap, emosi, serta perilaku seseorang. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Abu Ahmadi (2007) menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan segala bentuk interaksi individu dengan orang lain yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku, sehingga lingkungan pergaulan turut menentukan cara berpikir dan bertindak seseorang. Di samping itu, kondisi budaya dan norma sosial juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya dan norma sosial merupakan sistem nilai yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat, yang tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga dapat menjadi tekanan sosial dalam menjalankan peran kehidupan. Lebih lanjut, dalam kajian sastra, kondisi psikologis tokoh menjadi aspek penting untuk memahami dinamika kejiwaan yang

ditampilkan dalam cerita. Nyoman Kutha Ratna (2013) menjelaskan bahwa kondisi psikologis tokoh mencerminkan keadaan batin yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang tampak melalui konflik serta perilaku tokoh dalam karya sastra. Dengan demikian, keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk dimensi psikososial tokoh utama dalam novel *Argantara* karya Falistiyana.

d. Psikososial Erik Erikson

Di dalam novel *Argantara* karya Falistiyana, kita bisa melihat perkembangan sifat tokoh-tokohnya lewat teori Erik Erikson. Teori ini membagi perjalanan hidup manusia ke dalam delapan tahap. Pembagian tahapan ini berdasarkan tahapan tertentu dalam kehidupan manusia (Krismawati, 2018):

1. Percaya vs Ketidakpercayaan (usia 0 –2).

Proses pembentukan kepribadian seseorang dimulai pada masa kanak-kanak atau tahun-tahun awal kehidupan. Bayi belajar untuk mempercayai orang untuk merawat kebutuhan dasar mereka. Peran ibu atau keluarganya memiliki kekuatan untuk membangun keintiman dan kepercayaan dasar melalui perawatan mereka. Tetapi jika kebutuhan dasar anak tidak ditangani, ketidakpercayaan akan berkembang di dalamnya.

2. Otonomi vs Rasa Malu (2 –3tahun)

Masalah yang dihadapi anak-anak Pada usia ini, anak mulai lebih mandiri dan percaya diri, serta lebih bersemangat dan sadar diri. “Keinginan” mengajarkan anak untuk mengembangkan kemerdekaan mereka secara bebas dikenal sebagai "kekuatan untuk berkembang." Orang tua dapat memenuhi kebutuhan ini dengan mendorong anak mereka untuk belajar bagaimana melakukan hal-hal sendiri, seperti makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak, atau mendapatkan apa yang dia inginkan.

3. Inisiatif dan Rasa Bersalah (3 –6tahun).

Pada usia ini, anak belajar untuk menemukan keseimbangan antara keterampilan dan tujuan atau harapan. Anak-anak sering menguji kemampuan mereka tanpa menyadari potensi penuh mereka karena ini. Anak tidak memiliki inisiatif jika lingkungan sosialnya kurang mendukung (Krismawati, 2018).

4. Ketekunan vs Rasa Rendah Diri (6 –12 tahun).

Pada tahap ini, anak mulai beralih ke masa remaja, saat mereka mulai mengeksplorasi siapa mereka di bidang sosial dan profesional. Karena masa remaja dapat dilihat sebagai genesis penemuan diri, anak-anak berada di nexus masa kecil dan masa dewasa. Namun, anak akan mengembangkan kompleks inferioritas jika mereka merasa tidak layak atau tidak mencukupi.

5. Identitas vs Kebingungan (12 –20 tahun).

Pada tahap ini, anak mulai beralih ke masa remaja, saat mereka mulai mengeksplorasi identitas pribadi anak di bidang sosial dan profesional. Karena masa remaja dapat dilihat sebagai genesis penemuan diri, anak-anak berada di nexus masa kecil dan masa dewasa. Namun, anak akan mengalami kebingungan peran jika mereka merasa tidak yakin atau bingung tentang siapa mereka.

6. Tahap Keintiman vs Isolasi (usia 20 –40 tahun).

Anak mulai terlibat dalam interaksi sosial yang lebih dalam pada tahap ini. Hal ini akan mudah bagi anak yang baik dalam berinteraksi untuk membentuk ikatan dekat dengan keluarga mereka. Namun, anak akan merasa kesepian jika mereka ditolak secara berlebihan atau tidak mampu membentuk hubungan yang baik.

7. Generativitas vs Stagnasi (40 –65 tahun).

Pada tahap ini, seseorang mulai mempertimbangkan warisan mereka dan memberikan kontribusi kepada masyarakat sementara juga menawarkan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan untuk semua yang telah diberikan dunia kepadanya. Di sisi lain, anak akan merasa terjebak jika mereka merasa tidak dapat berkontribusi atau jika mereka tidak memiliki warisan yang signifikan.

8. Kematangan vs Putus Asa (65 Tahun ke Atas).

Bahkan pada usia lanjut ini, mereka masih dapat melihat kembali dan melihat masa lalu sebagai berarti, tenang, dan lengkap. Ini adalah perasaan yang sangat menarik untuk melihat kembali ke masa lalu, dan tujuan dari masa kini adalah untuk

menggabungkan tujuan hidup yang telah dicari untuk waktu yang lama. Perasaan putus asa akan timbul karena tidak menyelesaikan langkah ini.

Menurut Erikson (1968) dalam Argasiam (2024), krisis identitas adalah bagian penting dari perkembangan yang sehat. Selama masa remaja, individu dihadapkan pada berbagai tuntutan dan harapan dari lingkungan sosial mereka baik itu dari keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat luas. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai aspek diri ke dalam satu kesatuan yang kohesif. Jika krisis identitas ini berhasil diselesaikan, individu akan mengembangkan rasa identitas yang kuat dan stabil, yang memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik di dunia sosial. Sebaliknya, jika gagal menyelesaikan krisis ini, individu mungkin mengalami kebingungan peran (role confusion), yang bisa mempengaruhi kesehatan mental dan sosial mereka sepanjang hidup.

Kerangka teoretis penelitian ini disusun sebagai berikut: perilaku, dialog, dan konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Argantara* dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Fokus analisis diarahkan pada tahap identitas dan kebingungan untuk mengidentifikasi bentuk identitas diri dan kebingungan peran tokoh utama. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk memahami dinamika perkembangan psikososial tokoh utama dalam novel.

Secara konseptual, kerangka teoretis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





“Halaman ini sengaja dikosongkan.”